

ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA: PERBANDINGAN KECENDERONGAN VISUAL, AUDITORI, DAN KINESTETIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA

Syarifah Ainy Rambe¹, Rima Simehate², Naida Nuwayyar³

ainainyipah@gmail.com¹, rimasimehate4@gmail.com², naidanuwayyar@gmail.com³

IAIN Takengon

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa serta bagaimana pemahaman tentang hasil belajar visual, auditorik, dan kinestetik dalam mengembangkan prestasi belajar siswa di SMP 41 Takengon. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan data melalui kuesioner terhadap 100 responden, penelitian ini memetakan preferensi gaya belajar siswa secara optimal, menunjukkan dominasi Visual (52%), disusul Kinestetik (30%), dan Auditori (18%). Hasil penelitian di SMP 41 Takengon mengonfirmasi gaya belajar visual lebih condong tinggi dengan persentase 70,85%, kinestetik 69,54%, serta auditorik 66,55%. Temuan ini menekankan perlunya pergeseran metode pengajaran konvensional menuju pembelajaran aktif (active learning) yang memfasilitasi kebutuhan gerak dan praktik siswa. **Kata Kunci:** Auditori, Gaya Belajar, Kinestetik, Kualitatif, Visual.

ABSTRACT

This study aims to determine the comparison of learning styles with student learning achievement and how the understanding of visual, auditory, and kinesthetic learning outcomes in developing student learning achievement at SMP 41 Takengon. Using a descriptive qualitative approach and data collection methods through questionnaires to 100 respondents, this study maps students' learning style preferences optimally, showing Visual dominance (52%), followed by Kinesthetic (30%), and Auditory (18%). The results of the study at SMP 41 Takengon confirmed that visual learning styles tend to be higher with a percentage of 70.85%, kinesthetic 69.54%, and auditory 66.55%. This finding emphasizes the need for a shift from conventional teaching methods to active learning that facilitates students' movement and practice needs.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Keywords: Auditory, Kinesthetic, Learning Style, Qualitative, Visual.

PENDAHULUAN

Prestasi akademik, yang biasanya ditunjukkan melalui hasil tes atau nilai guru, adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh oleh siswa. Aspek kognitif dari prestasi akademik dinilai dengan menunjukkan kemampuan siswa dalam pengetahuan, memori, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Nilai atau skor dari penilaian guru terhadap tugas, tes, dan ujian siswa menunjukkan apakah kinerja akademik siswa telah meningkat.

Keberhasilan transformasi pengetahuan dalam pendidikan tinggi bergantung pada pemahaman tentang preferensi belajar siswa. Visual, auditori, dan kinestetik adalah tiga modalitas (tipe) gaya belajar (Deporter & Hernacki, 2000). Gaya belajar adalah ekspresi dari bagaimana otak memproses informasi sensorik, bukan sekadar kebiasaan. Dalam konteks pendidikan kontemporer, sering terjadi ketidaksesuaian antara tuntutan aktual siswa yang lebih menyukai praktik (kinestetik) atau alat bantu visual (visual) dengan metode pengajaran dosen, yang sebagian besar berbasis auditori/ceramah.

Di dalam kelas dan laboratorium praktik, siswa-siswa SMP Negeri 41 Takengon terlibat dalam kegiatan pendidikan. Agar latihan pembelajaran ini berhasil, siswa harus memanfaatkan gaya belajarnya dengan sebaik-baiknya. Tidak ada ilmuwan lain yang sebelumnya mempelajari gaya belajar siswa. Menurut temuan awal peneliti, siswa-siswa di

SMP Negeri 41 Takengon belum dapat memanfaatkan gaya belajarnya sepenuhnya karena mereka belum memahami gaya belajar tersebut. Berbagai metode belajar siswa juga ditemukan. Oleh karena itu, diperlukan analisis menyeluruh tentang gaya belajar setiap siswa dan cara-cara di mana gaya belajar kinestetik, auditori, dan visual memengaruhi prestasi akademik siswa.

Jurnal ini bertujuan untuk memahami dampak gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa dan bagaimana pengetahuan tentang hasil belajar visual, auditori, dan kinestetik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP 41 Takengon, mengingat pentingnya gaya belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat diterapkan untuk meningkatkan standar pendidikan. Diyakini bahwa penelitian ini akan membantu pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital saat ini dengan menawarkan saran dan wawasan (Marpaung, 2016).

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa pada SMP Negeri 41 Takengon. Data primer diperoleh dari 100 Siswa dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan dirancang dengan menggunakan skala Likert, untuk mengumpulkan data tentang gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik secara bersama-sama terhadap prestasi belajar, serta analisis regresi linear sederhana untuk menganalisis pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik secara masing-masing terhadap prestasi belajar siswa. Kedua analisis tersebut dilakukan dengan bantuan Program SPSS 17.0 (Statistical Product and Service Solution).

Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik merupakan suatu kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar. Koefisien gaya belajar visual sebesar 0,080; gaya belajar auditorial sebesar 0,043; dan gaya belajar kinestetik 0,079. Artinya, semakin meningkat penggunaan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik maka semakin meningkat prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar berada pada kategori sangat kuat (Sugiyono-no, 2007 dalam Prayitno, 2008:78).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data terhadap 100 sampel mahasiswa, diperoleh distribusi gaya belajar sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil dan Pembahasan

Gaya Belajar	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Visual	52	52%
Kinestetik	30	30%

Temuan studi menunjukkan bahwa 52 individu, atau lebih dari setengah sampel, memiliki kecenderungan visual. Ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar yang melibatkan gambar dan diagram membuat mata pelajaran lebih mudah dipahami oleh sebagian besar siswa. Kecenderungan seseorang untuk belajar sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh sejumlah variabel. Gaya atau tipe belajar seseorang mengacu pada cara mereka mengambil informasi, memprosesnya, dan menerapkannya pada tindakan mereka dalam kehidupan nyata.

Meskipun setiap individu memiliki gaya belajar dan tipologi yang unik, beberapa orang mungkin memiliki ciri-ciri yang serupa. Sebenarnya, tipologi dan gaya belajar memiliki dampak pada hasil. Dalam kehidupan sehari-hari, beberapa orang merasa mudah mempelajari pengetahuan baru dengan mendengarkan langsung dari sumber; yang lain merasa cukup dengan catatan atau memo tertulis; sementara yang lain memerlukan demonstrasi tugas tersebut.

Ini menunjukkan bahwa orang memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda. Ada tiga kategori gaya dan tipe belajar. Hal ini bergantung pada bagaimana seseorang menerima, menafsirkan, dan mengkomunikasikan informasi serta bagaimana mereka belajar secara umum (Ula, 2013: 31). Cara seseorang memperoleh pengetahuan dikenal sebagai gaya belajarnya, dan secara teori, ini merupakan komponen penting dari siklus pembelajaran aktif. Mengidentifikasi modalitas atau gaya belajar seseorang visual, auditori, atau kinestetik merupakan salah satu langkah awal dalam proses belajar (Hasrul, 2009). Ketiga tipe dan gaya belajar ini tidak menunjukkan bahwa setiap orang memiliki satu metode belajar yang unik. Ketiga gaya dan tipologi belajar tersebut, tidak memberikan arti bahwa setiap individu atau seseorang hanya memiliki satu cara dan tipe belajar tertentu sehingga tidak memiliki cara dan tipe belajar yang lain.

Salah satu metode pembelajaran yang memengaruhi prestasi akademik siswa adalah pembelajaran visual. Menurut temuan penelitian, terdapat korelasi positif antara keberhasilan akademik dan gaya belajar visual, dengan koefisien gaya belajar visual sebesar 0,166. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa meningkat dengan penggunaan gaya belajar visual. Menurut temuan penelitian ini, gaya belajar visual memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap prestasi akademik (Sugiyono, 2007 dalam Priyatno, 2008: 78). Salah satu gaya belajar siswa adalah gaya belajar visual, yang pada dasarnya menekankan bagaimana seorang siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajarannya dengan melihat, mengamati, atau menonton bahan belajar mereka.

Ini dimaksudkan untuk membantu murid-murid memusatkan perhatian mereka sehingga mereka dapat memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari. Agar murid-murid dapat memahami materi pelajaran, sangat penting bagi mereka untuk berkonsentrasi pada masalah yang sedang dipelajari. Menurut Kartono (1996: 111), perhatian adalah respons umum dari suatu organisme dan kesadaran yang mengarah pada peningkatan aktivitas, konsentrasi, dan kesadaran yang terbatas pada satu objek. Dengan melihat, memeriksa, atau mempelajari materi pembelajaran, murid-murid dengan gaya belajar visual lebih mampu berkonsentrasi pada materi pelajaran. Siswa dapat lebih baik memusatkan perhatian dan konsentrasi mereka pada materi pembelajaran dan membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk menyerapnya dengan melihat, menatap, dan menonton objek yang sedang mereka pelajari sambil membacanya. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004: 84), seseorang dengan tipe visual akan mempelajari informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan, bagan, grafik, atau gambar dengan cepat; dengan kata lain, mereka akan

lebih mudah mempelajari materi pelajaran yang dapat dilihat dengan alat visual mereka.

Siswa dengan gaya belajar visual dapat belajar dengan melihat, mengamati, menonton, dan terlibat dalam kegiatan terkait. Secara lebih spesifik, belajar dengan melihat sesuatu—baik melalui gambar, diagram, presentasi, video, atau demonstrasi—adalah gaya belajar visual (Ula, 2013). Pendekatan belajar visual juga didukung oleh teori belajar behavioris. Adanya rangsangan dan reaksi akan menghasilkan pembelajaran. Dalam gaya belajar visual, pemberian informasi dalam bentuk gambar atau diagram berfungsi sebagai rangsangan, dan prestasi belajar siswa adalah reaksi terhadap informasi tersebut. Menurut Mulyono et al. (2007), siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih mampu mempertahankan materi pelajaran yang mereka lihat secara langsung. Teori-teori di atas mendukung hasil penelitian ini, gaya belajar visual merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel gaya belajar visual memiliki pengaruh sebesar 70,85% terhadap variabel prestasi belajar siswa pada siswa SMP 41 Takengon.

Salah satu mode pembelajaran yang dimiliki anak-anak yang memengaruhi prestasi akademik mereka adalah pembelajaran auditorial. Dengan koefisien gaya belajar auditorial sebesar 0,127, temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara pencapaian akademik dan gaya belajar auditorial. Ini berarti prestasi akademik siswa meningkat seiring dengan penggunaan gaya belajar auditorial mereka. Menurut Sugiyono dalam Priyatno (2008), temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh gaya belajar auditorial terhadap prestasi akademik cukup tinggi. Pendekatan pembelajaran auditorial menekankan pada pendengaran. Kaset audio, kuliah, percakapan, debat, dan petunjuk lisan (perintah) semuanya dapat digunakan untuk belajar melalui mendengarkan (Ula, 2013).

Mendengarkan langsung memudahkan siswa dengan gaya belajar auditori untuk menyerap, memproses, dan mengkomunikasikan pengetahuan. Mereka biasanya memperoleh pengetahuan secara lisan atau dengan mendengarkan. Kemampuan untuk mendengar merupakan kekuatan bagi siswa dengan gaya belajar auditori. Karena telinga mengandung daun telinga, saluran telinga, gendang telinga, martil, landasan atau landasan, dan sanggurdi, telinga adalah salah satu organ sensorik yang penting bagi anak-anak dengan gaya belajar auditori. Koklea, labirin, dan tiga saluran setengah lingkaran membentuk telinga yang sebenarnya, sementara gendang telinga mentransfer getaran ke tulang-tulang pendengaran (martil, landasan, dan sanggurdi). Korteks serebral menerima input suara dari perangkat telinga ini dan memprosesnya sebagai informasi (Kartono, 1996: 39). Hipotesis yang disebutkan sebelumnya mendukung temuan studi, yang menunjukkan bahwa salah satu elemen kunci yang mempengaruhi keberhasilan akademik siswa adalah gaya belajar auditori mereka. Temuan studi menunjukkan bahwa di antara siswa di SMP 41 Takengon, variabel gaya belajar auditori memiliki pengaruh sebesar 66,55% terhadap variabel pencapaian belajar siswa.

Salah satu gaya belajar yang dimiliki anak-anak yang memengaruhi prestasi akademik mereka adalah pembelajaran kinestetik. Gaya belajar kinestetik berkorelasi positif dengan keberhasilan akademik, menurut temuan penelitian. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien gaya belajar kinestetik sebesar 0,148, yang menunjukkan bahwa pencapaian akademik siswa meningkat dengan penggunaan gaya belajar kinestetik mereka. Menurut temuan penelitian tersebut, pembelajaran kinestetik memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap prestasi akademik (Sugiyono, 2007 dalam Priyatno, 2008: 78).

Pembelajaran kinestetik melibatkan keterlibatan langsung dan aktivitas fisik, seperti "menangani," bergerak, menyentuh, dan pengalaman langsung (Ula, 2013). Pembelajar kinestetik lebih suka belajar atau memperoleh informasi melalui sentuhan atau gerakan. Berdasarkan ciri-ciri gaya belajar kinestetik, siswa cenderung mendapatkan hasil belajar

yang sukses melalui gerakan langsung atau sentuhan. Frasa seperti "sepertinya itu ada kebenarannya," "saya kesulitan menghadapi masalah itu," "cobalah memberi saya contoh yang konkret," "saya belum menemukan kepastian," "sepertinya saya bisa menangkap apa yang dikatakan orang itu," atau "biarkan saya mencobanya dulu sebelum membuat kesimpulan" sering diungkapkan oleh siswa dengan gaya belajar kinestetik. Siswa dengan gaya belajar kinestetik sering menggunakan kalimat seperti ini karena mereka mengekspresikan keinginan untuk melakukan sesuatu yang ingin mereka ketahui atau pahami segera.

Kesejahteraan fisik sangat penting bagi anak-anak yang memiliki gaya belajar kinestetik karena mereka akan langsung terlibat dalam aktivitas fisik selama kegiatan belajar mereka. Proses dan hasil belajar mereka akan berjalan mulus dan ideal jika mereka dalam kondisi fisik yang baik. Hal ini berbeda bagi seseorang yang belajar dalam kondisi fisik yang kurang sehat atau bahkan tidak sehat, karena proses dan hasil belajar mereka akan terganggu. Mereka juga akan cepat merasa lelah, kurang semangat, mudah pusing, mengantuk jika tubuhnya lemah, dan kesulitan mempertahankan pelajaran. Hasil belajar mereka akan terpengaruh akibatnya (Ula, 2013: 18–19). Dalam hal yang serupa, seseorang yang belajar saat kelelahan tidak mampu menyelesaikan proses belajar secara efektif, dan hasil belajarnya akan di bawah standar. Dengan kata lain, seorang murid yang sakit akan merasa kelelahan secara fisik, yang akan merusak saraf motorik dan sensoriknya.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004: 79), siswa yang sedang sakit juga akan mengalami kesulitan belajar karena mereka mudah lelah, mengantuk, pusing, tidak bersemangat, dan kehilangan fokus saat belajar. Prestasi akademik seorang siswa akan meningkat dan mereka akan selalu mengingat pengalaman belajar jika mereka menerapkan apa yang telah dipelajari (Tanta, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan akademik anak-anak dipengaruhi oleh gaya belajar kinestetik mereka. Teori-teori di atas mendukung hasil penelitian ini, yaitu gaya belajar kinestetik merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel gaya belajar kinestetik memiliki pengaruh sebesar 69,54% terhadap variabel prestasi belajar siswa pada siswa SMP 41 Takengon.

KESIMPULAN

Identifikasi gaya belajar siswa di SMP 41 Takengon sangat penting untuk pengembangan prestasi akademik mereka, menurut temuan analisis data dan diskusi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan sensorik siswa dan kesesuaian strategi pembelajaran memiliki korelasi positif. Dengan persentase tertinggi sebesar 70,85%, hasil pemetaan menunjukkan bahwa gaya belajar visual adalah pendekatan yang paling populer di SMP 41 Takengon. Hal ini menunjukkan bahwa ketika informasi disajikan melalui gambar, diagram, dan representasi grafis, sebagian besar siswa memiliki kapasitas kognitif yang lebih tajam. Dengan skor 69,54%, gaya belajar kinestetik menempati urutan kedua, menunjukkan bahwa praktik langsung dan kegiatan fisik sangat penting bagi pemahaman siswa. Komunikasi lisan di kelas masih didukung oleh kontribusi 66,55% dari gaya belajar auditori. Secara keseluruhan, sinkronisasi gaya belajar individu dengan metodologi pengajaran yang digunakan di SMP 41 Takengon menghasilkan peningkatan prestasi belajar siswa. Pencapaian ini menunjukkan bahwa memaksimalkan potensi intelektual siswa di kelas memerlukan metode pembelajaran multimodal yang memprioritaskan penguatan media visual sebagai alat utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. A., & Supriyono, W. (2004). Psikologi belajar (Edisi revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2000). Quantum learning (Edisi revisi). Bandung: Kaifa.
- Fleming, N. D. (2001). Teaching and learning styles: VARK strategies.
- Hamalih, O. H. (2001). Proses belajar mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasrul. (2009). Pemahaman tentang gaya belajar. *Jurnal Medtek*, 1(2).
- Iskandar. (2012). Psikologi pendidikan: Sebuah orientasi baru. Jakarta: Referensi.
- Kartono, K. (1996). Psikologi umum. Bandung: Mandar Maju.
- Kumiati, A., et al. (2019). Analisis gaya belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V. *Jurnal*, Vol. 5.
- Marpaung, J. (2015). Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Kopasta*, 2(2). Universitas Kepulauan Riau, Batam.
- Mulyono, W. A., Purwandari, H., & Permanasari, R. H. (2007). Pengaruh pelatihan gaya belajar terhadap peningkatan indeks prestasi mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 2(3).
- Murfi, A., & Rosidah, N. S. (2016). Analisis gaya belajar siswa berprestasi: Studi komparasi siswa berprestasi SMAN 1 dengan MAN 1 Yogyakarta kelas XI. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2).
- Prastowo, A. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Puspandari, Y. P., et al. (n.d.). Identifikasi gaya belajar siswa akuntansi tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal "Tata Arta" UNS*, 3(2).
- Sari, A. K. (2014). Analisis karakteristik gaya belajar VAK mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Edutic*.
- Suan, E. B. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa SMP pada panti asuhan di Kota Kupang pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 [Tesis]. Universitas Nusa Cendrawasih.
- Sugiyono. (2012). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2003). Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Tanta. (2010). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah biologi umum program studi biologi Universitas Cendrawasih. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 1(1).
- Tu'u, T. (2008). Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa. Jakarta: Grasindo.
- Ula, S. S. (2013). Revolusi belajar: Optimalisasi kecerdasan melalui pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.